

ANALISIS KONTEKS ISLAM DAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM SKENARIO FILM *TITIAN SERAMBUT DIBELAH TUJUH*

Oleh:

Muhammad Arief

Mahasiswa Penciptaan Film, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konteks budaya Minangkabau dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Budaya Minangkabau dikenal dengan falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Falsafah ini kemudian mencari pondasi dan cerminan kehidupan masyarakat Minangkabau. Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* merupakan film yang secara setting lokasi berada di wilayah Minangkabau. Masalahnya adalah, jika film dianggap sebagai sebuah produk budaya, terdapat banyak hal yang sangat berseberangan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Sebaliknya apakah film ini diproduksi sebagai bentuk autokritik penulis skenario atas penyimpangan-penyimpangan keagamaan dan kebudayaan di tanah kelahirannya, Minangkabau.

Kata kunci : *Minangkabau, Film Titian Serambut Dibelah Tujuh, Skenario*

PENDAHULUAN

Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* bercerita tentang seorang guru agama bernama Ibrahim (El Manik). Ibrahim berkelana menuju kampung Tanjung Baringin. Perkenalan Ibrahim dengan muridnya Saleh membawa Ibrahim mengenal secara perlahan kemunafikan-kemunafikan yang terjadi di kampung Tanjung Baringin. Halimah (Dewi Irawan) adalah kakak Saleh yang menjadi korban fitnah perzinaan yang dimotori oleh Arsyad, anak seorang penjudi besar yang sangat dihormati. Halimah menjadi sosok yang tidak bicara, tidak tertawa dan menangis, hanya mengurung diri didalam kamar. Dikemudian hari diketahui bahwa Arsyad sebenarnya yang hendak memperkosa Halimah. Begitu juga dengan Ibrahim, niat baiknya diuji saat dituduh mencoba memperkosa istri Harun, penjudi besar, pelaku homo seksual yang telah membeli masyarakat, agama dan ulama dengan hartanya.

Film ini merupakan sebuah film yang berlatar setting di beberapa nagari di Minangkabau, yakni nagari Koto Ketek, Koto Tinggi, Sungai Rangeh, dan nagari Maninjau. Semua nagari itu terletak di kabupaten Agam – Sumatera Barat. Film ini diproduksi tahun 1982 oleh Proyek Produksi Dewan Film Nasional. Asrul Sani sebagai penulis skenario dan Chairul Umam sebagai sutradara. Film ini mendapatkan penghargaan skenario terbaik pada supermasi penghargaan tertinggi film Indonesia di ajang Festival Film Indonesia tahun 1983 untuk kategori skenario asli terbaik.

Film secara umum terdiri dari dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (Himawan : 2008:1). Unsur naratif adalah cerita, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembuatan film. Dalam film fiksi cerita dan skenario ditulis berdasarkan intepretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam suatu adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya (Naratama :2004:65).

Naskah film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* secara teortitis ditulis atas dasar pengalaman, pengamatan, dan atau imajinasi sang penulis naskah. Asrul Sani sebagai putra kelahiran Minangkabau tentu mempunyai pandangan tersendiri dalam menulis naskah film ini. Kemerosotan moral masyarakat dan pemuka agama menjadi titik pandang utama Asrul Sani dalam menggambarkan kisah-kisah imajinatif yang disusun secara dramatik.

Menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk menganalisis konteks Minangkabau dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Realitas dalam film sangat merdeka dan tidak

terikat dengan realitas nyata sekalipun. Hal ini jelas ketika disebut film fiksi. Namun dilain sisi, film disebut sebagai produk budaya yang merepresentasikan sebuah kebudayaan.

METODE

Metode penulisan adalah wawancara dengan akademisi dan praktisi budaya. Metode ini penulis pilih untuk mengetahui kondisi realita kehidupan pada tahun 1980 – 1983 di Sumatera Barat. Pengalaman empiris para narasumber menjadi acuan untuk mengkaji naskah film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* dengan ilmu dibidang skenario dan film yang penulis tekuni. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan alat bantu pencatatan hasil wawancara tersebut. Ruang lingkup pertanyaan yang penulis ajukan bersumber dari konflik-konflik yang “dihadirkan” dalam film.

Pilihan konflik ini sebenarnya cukup lazim pada film-film pada umumnya dimasa lalu hingga masa sekarang dengan berbagai kepentingan dan idealisme pembuat film tersebut. Namun menjadi tanda tanya besar bagi penulis khususnya tentang homo seksual, karena dikisahkan di Minangkabau. Pertanyaan mengenai realitas penyimpangan seksual dikalangan kaum laki-laki yakni, pemerkosaan dan homo seksual di masyarakat Minangkabau yang dikenal tumbuh dan didik dengan falsafah *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Kemudian diskusi dan pertanyaan tentang dampak dari penyimpangan tersebut membuat para wanita juga melakukan penyimpangan seksual sesama jenis dikarenakan para suami mereka menyukai jenis yang sama.

PEMBAHASAN

Konflik dalam film ini memilih pemerkosaan sebagai sesuatu gejala masyarakat yang akut. Pertama, adalah saat tokoh Arsyad memperkosa Halimah, disaat itu ada anak muda mencoba menolong Halimah. Arsyad yang merupakan anak dari Harun (Penjudi Besar) dengan gampang menuduh anak muda tersebut berzina dengan Halimah. *Scene* ini menjadi jembatan (*bridging*) yang membuat karakter Halimah menjadi sosok yang “beku, kosong dan tidak sehat dalam film ini. Arsyad mencoba mengulangi perlakuannya pada menit 37.44 – 38.34 yang diketahui oleh Ibrahim dan Saleh. Soalan topik ini, ada dua pandangan penulis dengan pilihan Asrul Sani. Pertama, karena memang pada zaman tersebut masih populer bahwa pemuka adat, keturunan ningrat mempunyai istri banyak. Hal ini tentu secara sosial dan naluriah lelaki akan berdampak pada rakyat biasa yang tidak punya kemampuan untuk beristri banyak. Hal tersebut yang mendorong banyak terjadinya perkosaan, perselingkuhan. Analisis kedua, penulis mencoba menyimpulkan bahwa hal ini hanyalah sebagai suatu cara bagi Asrul Sani mengabarkan bahwa setiap orang baik mesti diuji dengan hal-hal yang sangat pahit sekalipun. Bagi penulis, hal ini cukup prinsipil, karena sang Asrul Sani mengulangi konflik yang sama pada tokoh yang berbeda.

Kedua, adalah saat Ibrahim sebagai tokoh baik (*protagonist*) dititnah oleh istri sang penjudi besar. Pada menit 76.46 – 78.00 saat istri penjudi bernama Leha tersebut merayu Ibrahim berzina. Pada bagian ini secara paralel diperlihatkan sebuah dampak (*impact*) dari kehidupan seorang istri yang memiliki suami yang mengalami penyimpangan seksual.

Pilihan konflik perilaku menyimpang lainnya yang dihadirkan adalah homo seksual dititipkan pada karakter Harun (penjudi) yang mempunyai kelainan orientasi seksual dengan anak buahnya bernama Ukan. Sebagai kebutuhan sebab akibat, hal ini yang membuat hubungan Harun dan istrinya tidak harmonis Analisis penulis bersumber dari saat menonton pada beberapa *scenes* dalam film ini yang memperlihatkan perilaku menyimpang Harun dan Ukan pada menit 36.10 – 36.28 kemudian pada menit 76.15 - 76-41.

Homo Seksual di Sumatera Barat tahun 1980an merupakan sebuah tanda tanya besar dibenak penulis. Namun faktanya ternyata ada. Istilah homo seksual dalam istilah Minangkabau disebut dengan “*ba anak jawi*” yang familiar di Pariaman, atau “*pa anak jawi*” sebutan di Payakumbuh. Syahrul menyatakan memang hal itu cukup banyak terjadi. Ada beberapa alasan, pertama dikarenakan kebiasaan di Surau. Remaja lelaki di Minangkabau

yang sudah baligh pada zaman dahulu sudah tidak tinggal/tidur di rumah orangtuanya, melainkan di surau. Umat Islam di ranah Minangkabau Sumatera Barat sudah menjadikan surau sejak masa yang panjang sebagai tempat pembinaan umat, buktinya bertebaran pada setiap nagari, sampai ke pelosok kampung, dusun dan taratak (Mas'ood : 2004:18). Manfaatnya adalah setiap malam pemuda tersebut belajar tentang falsafah adat, silat, dan agama. Namun beberapa oknum, menjadikan suasana malam yang begitu dingin di Sumatera Barat membuat para remaja terkadang secara naluriah membutuhkan kehangatan yang secara tidak sengaja pada awalnya (Sahrul, Wawancara 26 April 2015).

Yusril adalah salah satu akademisi dan praktisi kebudayaan yang juga pernah hidup di zaman budaya “lalok di surau” masih ada di Minangkabau. Beliau mengungkapkan bahwa disorientasi seksual tersebut memang ada di beberapa kalangan, namun ketika menikah dengan perempuan gejala itu kemudian seiring hilang. Yusril juga mengatakan bahwa penyimpangan itu juga sering terjadi pada anggota kesenian seperti *Randai* dan *Indang*. Kebersamaan mereka yang kemudian membuat saling memuji dan mengagumi (Yusril, Wawancara 25 April 2015).

Untuk hal ini, penulis menyimpulkan bahwa pilihan yang diambil Asrul Sani dalam menentukan pilihan konflik/masalah dalam cerita ini terinspirasi sekaligus mengkritisi kondisi fakta di jaman dahulu di kampung halamannya. Dizaman sekarang penyakit masyarakat tentang penyuka sejenis juga sedang marak di Indonesia, tidak terlepas di Sumatera Barat.

Analisis penulis dari konteks penulisan skenario dalam ilmu film. Naskah ini ditulis Asrul Sani sebagai sebuah naskah film drama religi. Tanpa berusaha mengemukakan atau mendeskreditkan adat, suku, atau kebudayaan manapun. Ada beberapa alasan penulis untuk pilihan ini. Pertama, Bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Indonesia. Hanya beberapa aktor pendukung seperti (alm) Wisran Hadi yang berbahasa Indonesia dengan dialeg Minang. Kedua, tidak ada satu dialogpun yang membahas tentang istilah adat, pepatah adat, tata krama adat, tradisi minang, makanan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di minangkabau. Naskah tersebut ditulis secara substansial tentang konteks yang menjadi dasar naskah tersebut. Kemudian diserahkan pada produser untuk diproduksi. Kemudian produser memilih lokasi shooting di Sumatera Barat. Jika naskah ini diproduksi di set lokasi yang berbeda sekalipun, tidak akan mengurangi substansi dari konteks dari naskah tersebut.

SIMPULAN

Islam secara tegas melarang dan melaknat kaum nabi Luth ‘Alaihissalam karena penyimpangan mereka karena suka sesama jenis. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu adalah kaum yang melampaui batas (Al-A'raf 81). Sesungguhnya kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu yang menimpa mereka, kecuali keluarga Luth. Mereka kami selamatkan sebelum fajar menyingsing (Al-Qamar : 34).

Secara fundamental film ini berisi kritik dan “tamparan” kepada tokoh masyarakat dan agama yang telah “terbeli” oleh harta dan perilaku menyimpang pada suatu kaum. Statement penulis skenario sangat kuat dan jelas menentang segala bentuk kemunafikan yang digambarkan dengan cara menghadirkan runtutan kemunafikan-kemunafikan tersebut dari awal hingga akhir film sebagai resolusi dari sebuah cerita yang sangat kompleks.

Menurut penulis, film fiksi bisa saja mengimajinasikan apapun menjadi sesuatu yang bisa dan mungkin dalam realitas film, walaupun di realitas nyata tidaklah mungkin (tepat). Banyak contoh, sebagaimana realita bahwa Amerika kalah di perang Vietnam, menjadi terbalik ketika di filmkan bahwa Amerika menang dalam perang Vietnam. Atau “Superman” yang tetap dianggap sebagai *superhero*, walaupun saat melawan musuh-musuhnya tidak sedikit fasilitas kota yang dirusaknya, tapi tetap Superman adalah pembela kebenaran. Sangat lucu dan sangat mungkin saja terjadi di realitas film.

Jika Asrul Sani membuat naskah ini sebagai kritik objektifnya sebagai masyarakat Minangkabau sangatlah mungkin dan wajar. Sebagai penulis yang lahir ditanah itu, tentu dia sangat tau bagaimana kondisi kehidupan masyarakat di negerinya sendiri. Berarti Asrul Sani membenarkan adanya tingkah polah negatif yang disajikannya dalam naskahnya yang

kemudian menjadi film. Oleh karena itu, berarti film ini menempatkan posisi sebagai media kritik budaya yang diharapkan dapat menjadi suguhan yang menyayat hati namun penuh didikan.

Demikianlah analisis kontekstual penulis pada skenario film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Film sebagai “teks” yang kaya makna, merupakan sebuah produk kebudayaan yang selalu menarik dikaji dari disiplin ilmu film, budaya, agama, psikologi dan disiplin-disiplin ilmu lain. Semoga kedepan dapat disempurnakan lagi dengan analisis, narasumber, dan pendekatan analisis yang lebih kompleks. Semoga Allah menjaga iman kita dan melindungi generasi-generasi kita dari kemerosotan agama dan moral yang berlindung atas dasar hak asasi manusia, sesungguhnya Allah lebih mengetahui mana yang lebih baik dan fitrah bagi hambaNYA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an, Terjemahan Kementerian Agama, Surat Al-A'raf ayat 81 dan Surat Al- Qamar ayat 34
- Abidin, Mas'oed. *Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia: 2004
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.
- <http://www.imdb.com/title/tt0337307/> dan
- http://id.wikipedia.org/wiki/Titian_Serambut_Dibelah_Tujuh